

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Petani dianggap bukan profesi yang menjamin finansial di tengah naiknya harga-harga kebutuhan hidup. Tahun demi tahun jumlah petani Indonesia semakin menurun sehingga pertanian Indonesia masih berjalan di tempat. Minimnya pendidikan yang diperoleh para petani tradisional makin menyulitkan untuk mendapatkan pekerjaan selain bertani. Para petani tetap mengusahakan untuk terus mencari penghasilan selain bertani meskipun sulit karena pendapatan yang dihasilkan dari bertani jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata pendapatan di kota.

Rakyat Indonesia menetap di negara agraris yang melimpah akan sumber daya alamnya, lebih baik dengan memanfaatkan sumber daya yang telah ada sejak dahulu dan disediakan alam tanpa perlu biaya produksi yang kian mahal dapat memberikan nilai ekonomi tanpa tingginya biaya yang diperlukan. Menyatukan golongan-golongan ekonomi lemah dalam suatu badan usaha, secara tidak langsung para petani bersatu dalam suatu kekuatan politis. Suatu kekuatan besar akan membawa orang yang terbatas secara ekonomi kedalam posisi yang lebih kuat.

Menurut UUD 1945 pada pasal 33 ayat 1, bahwa “perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan”. Dalam Undang-Undang RI No.25 tahun 1992 menyatakan bahwa :

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”

Koperasi menjadi wadah yang sesuai bagi rakyat Indonesia yang mampu mewujudkan kehidupan masyarakat yang demokrasi karena pada dasarnya koperasi dibentuk dari, dikelola oleh dan hasilnya untuk kepentingan anggota, hal tersebut sudah jelas di dalam regulasi pemerintahan, khususnya Undang-Undang Dasar 1945. Koperasi berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi ekonomi kerakyatan yang mandiri.

Koperasi harus menjadi soko guru dan wadah utama bagi perekonomian rakyat dalam rangka pembangunan nasional. Perlu disadari bahwa koperasi tumbuh dan berkembang di tengah persaingan pasar yang kompetitif. Kondisi ini dihadapkan pada berbagai masalah dan kendala yang timbul. Adapun salah satu faktor yang timbul adalah permodalan.

Modal menjadi salah satu faktor utama dalam menjalankan aktivitas usaha. Modal menurut sumbernya yang dimiliki koperasi berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman, kedua modal ini disebut sebagai modal pasif. Modal pasif sangat penting demi kelangsungan, kelancaran dan keselamatan badan usaha. Modal sendiri yang dimiliki koperasi bersumber dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota, donasi dan dana-dana cadangan sedangkan modal pinjaman berasal dari pinjaman-pinjaman baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Struktur modal merupakan salah satu komponen yang sangat penting sebagai landasan pengambilan keputusan pembelanjaan bagi perusahaan karena

aktivitas yang akan dijalankan perusahaan diawali dengan adanya pembentukan modal. Hal ini menyebabkan struktur modal menjadi bahasan penting pada tingkat manajemen puncak.

Keputusan dalam menentukan struktur modal perusahaan umumnya dinilai sangat penting dalam keberlangsungan kinerja keuangan koperasi. Menilai kinerja perusahaan dari aspek keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah Watung, Saerang, & Tasik (2016). Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan struktur aktiva. Dengan rasio-rasio ini dapat menjadikan suatu standarisasi informasi keuangan yang digunakan sebagai alat pembandingan antar koperasi dengan ukuran yang berbeda.

Berkaitan dengan usaha manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan, manajemen memerlukan cukup modal baik berasal dari internal maupun eksternal koperasi. Perolehan modal tersebut diharapkan dapat menjadi struktur modal yang dapat mengoptimalkan kegiatan usaha koperasi. Berdasarkan penelusuran dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung Barat, diperoleh data 5 koperasi sektor riil dengan volume penjualan terbesar di Kabupaten Bandung Barat antara lain Koperasi Berkah Multi Generasi (BMG), Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU), Koperasi Sarwa Mukti, Koperasi Puspa Mekar dan Koperasi Mitra Sukamaju (MSM).

Berikut tabel perkembangan modal sendiri, modal pinjaman dan rasio struktur modal pada 5 koperasi di Kabupaten Bandung Barat periode tahun 2013-2017.

Tabel 1 Perkembangan Modal Pinjaman, Modal Sendiri dan Struktur Modal di Koperasi BMG pada tahun 2013-2017

Tahun	Modal Pinjaman (Rp.)	Modal Sendiri (Rp.)	Struktur Modal (%)
2013	7.147.890.647	721.487.449	990,72
2014	6.948.963.719	1.982.251.494	350,56
2015	4.375.000.000	2.874.497.559	152,20
2016	4.375.000.000	2.916.050.000	150,03
2017	7.250.000.000	3.777.775.000	191,91

Sumber data : Laporan Keuangan Koperasi BMG Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa total utang yang dimiliki Koperasi BMG lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Perkembangan struktur modal di Koperasi BMG mengalami fluktuatif cenderung menurun.

Penilaian kinerja diukur oleh suatu standar. Berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Pemeringkatan Koperasi, mengenai Standar Permodalan Koperasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Standar Pengukuran Rasio Pengembalian atas Aset

No.	Interval Rasio (%)	Kriteria
1.	60-100	Sangat Baik
2.	40-60	Baik
3.	20-40	Cukup Baik
4.	100-125	Kurang Baik
5.	<20 atau >125	Tidak Baik

Sumber : Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Nomor 06/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Pedoman Pemeringkatan Koperasi

Tabel 3 Perkembangan Modal Pinjaman, Modal Sendiri dan Struktur Modal di KPSBU pada tahun 2013-2017

Tahun	Modal Pinjaman (Rp.)	Modal Sendiri (Rp.)	Struktur Modal (%)
2013	30.876.207.843	19.734.469.459	20,73
2014	32.747.433.232	20.289.867.961	18,55
2015	43.945.772.326	24.009.910.453	16,71
2016	57.892.039.153	24.982.810.563	10,78
2017	65.757.849.148	27.323.363.734	4,63

Sumber data : Laporan Keuangan KPSBU Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 3, bahwa KPSBU pun menggunakan modal pinjaman yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi. Perkembangan struktur modal di KPSBU cenderung mengalami penurunan karena meningkatnya besaran modal pinjaman diiringi besarnya modal sendiri.

Tabel 4 Perkembangan Modal Pinjaman, Modal Sendiri dan Struktur Modal di KUD Sarwa Mukti pada tahun 2013-2017

Tahun	Modal Pinjaman (Rp.)	Modal Sendiri (Rp.)	Struktur Modal (%)
2013	3.314.480.432	3.068.744.519	108,01
2014	3.314.475.742	2.373.260.820	139,66
2015	3.314.475.742	2.781.892.945	119,14
2016	2.543.954.847	4.861.270.819	52,33
2017	2.633.015.688	6.011.879.028	43,80

Sumber data : Laporan Keuangan KUD Sarwa Mukti Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa perkembangan KUD Sarwa Mukti cenderung menurun. KUD Sarwa Mukti hingga tahun 2015 memiliki modal pinjaman yang jauh lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri yang digunakan dalam kegiatan operasional usaha koperasi. Namun di tahun 2016 hingga tahun 2017, modal pinjaman tidak lebih besar dari modal sendiri yang dimiliki KUD Sarwa Mukti.

Tabel 5 Perkembangan Modal Pinjaman, Modal Sendiri dan Struktur Modal di KUD Puspa Mekar pada tahun 2013-2017

Tahun	Modal Pinjaman (Rp.)	Modal Sendiri (Rp.)	Struktur Modal (%)
2013	1.357.268.854	572.338.919	237,14
2014	2.708.851.617	699.983.326	386,99
2015	3.713.632.387	807.902.428	459,66
2016	3.833.078.277	897.701.558	426,99
2017	6.596.541.410	1.090.536.534	604,89

Sumber data : Laporan Keuangan Koperasi Puspa Mekar Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 5, perkembangan modal KUD Puspa Mekar cenderung meningkat hingga tahun 2017. KUD Puspa Mekar menggunakan modal pinjaman yang lebih besar dibandingkan dengan total modal sendiri yang dimiliki oleh koperasi.

Tabel 6 Perkembangan Modal Pinjaman, Modal Sendiri dan Struktur Modal di Koperasi Mitra Sukamaju pada tahun 2013-2017

Tahun	Modal Pinjaman (Rp.)	Modal Sendiri (Rp.)	Struktur Modal (%)
2013	794.279.333	342.991.000	231,57
2014	571.132.255	508.673.421	112,28
2015	342.672.721	394.783.805	86,80
2016	843.335.627	420.054.980	200,77
2017	730.208.686	624.627.507	116,90

Sumber data : Laporan Keuangan Koperasi Mitra Sukamaju Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa perkembangan Koperasi Mitra Sukamaju mengalami fluktuatif cenderung menurun. Koperasi Mitra Sukamaju juga menggunakan modal pinjaman yang lebih besar dibandingkan dengan total modal.

Besarnya modal pinjaman yang mempengaruhi struktur modal koperasi dapat memberikan implikasi bahwa koperasi mampu bersaing dengan badan usaha lainnya dalam persaingan usaha yang kompetitif kini. Namun di lain sisi,

dengan risiko yang tinggi akan modal pinjaman yang telah dipupuk akan mampukah koperasi mencapai tujuan utama kegiatan usaha tersebut yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

Lima koperasi di Kabupaten Bandung Barat menggunakan modal pinjaman dengan struktur yang berbeda-beda. Hal tersebut memberikan implikasi terhadap perdebatan tentang struktur modal sehingga hal ini menarik untuk diteliti dan diharapkan akan memberikan manfaat bagi manajemen koperasi. Disertasi yang ditulis oleh Munawar (2012) menyatakan bahwa struktur kapital berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan perkebunan di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perkembangan kinerja keuangan antar koperasi diharapkan dapat menjadi gambaran kinerja keuangan yang lebih baik dengan struktur modal tertentu dengan kinerja keuangan yang memiliki struktur modal lainnya sehingga pada penelitian ini digunakan metode *time series* dan *cross sectional analysis*. Penilaian kinerja keuangan diukur menggunakan rasio keuangan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Struktur Modal dengan Kinerja Keuangan Koperasi (Studi kasus pada Koperasi Sektor Riil di Kabupaten Bandung Barat)”.

IKOPIN

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

- (1) Bagaimana struktur modal pada Koperasi Berkah Multi Generasi, Koperasi Peternak Bandung Utara Lembang, KUD Sarwa Mukti, KUD Puspa Mekar dan Koperasi Petani Mitra Sukamaju
- (2) Bagaimana kinerja keuangan pada Koperasi Berkah Multi Generasi, Koperasi Peternak Bandung Utara Lembang, KUD Sarwa Mukti, KUD Puspa Mekar dan Koperasi Petani Mitra Sukamaju pada periode tahun 2013-2017 dilihat dari rasio-rasio keuangan
- (3) Bagaimana hubungan antara struktur modal dan kinerja keuangan pada Koperasi di Kabupaten Bandung Barat
- (4) Bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan koperasi guna memperbaiki kinerja keuangan salah satunya melalui struktur modal

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang dimiliki koperasi Kabupaten Bandung Barat dalam kegiatan usahanya dengan mengukur kinerja keuangan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui

- 1) Perbandingan dan perkembangan struktur modal yang dimiliki Koperasi Berkah Multi Generasi, Koperasi Peternak Bandung Utara Lembang, KUD Sarwa Mukti, KUD Puspa Mekar dan Koperasi Petani Mitra Sukamaju dengan mengukur rasio struktur permodalannya
- 2) Perbandingan dan perkembangan kinerja keuangan yang dimiliki Koperasi Berkah Multi Generasi, Koperasi Peternak Bandung Utara Lembang, KUD Sarwa Mukti, KUD Puspa Mekar dan Koperasi Petani Mitra Sukamaju dengan mengukur rasio-rasio keuangannya
- 3) Keterkaitan hubungan struktur modal dengan kinerja keuangan koperasi
- 4) Upaya-upaya yang dapat dilakukan koperasi guna memperbaiki kinerja keuangan salah satunya melalui strategi pembentukan struktur modal

1.4 Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan yang diperoleh dari kegiatan penelitian yang akan dilakukan penulis untuk menyelesaikan laporan skripsi ini dapat berguna baik bagi koperasi sebagai kegunaan praktis maupun bagi penulis, peneliti lain dan pengembangan ilmu sebagai kegunaan akademis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah atau kegagalan yang terjadi di dalam unit usaha yang dikembangkan koperasi

- 2) Sebagai bahan masukan yang memberikan informasi mengenai keputusan pemilihan struktur modal suatu koperasi
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan struktur modal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anggota.

1.4.2 Kegunaan Akademis

- 1) Menambah wawasan dan menguji kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima ke dalam penelitian sebenarnya
- 2) Memberikan suatu pelajaran yang berharga di masa datang dalam penentuan alternatif masalah-masalah yang dihadapi
- 3) Bagi Peneliti Lain

Memberikan masukan dan informasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya

- 4) Bagi Pengembangan Ilmu

Menambah wawasan keilmuan di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai penilaian kinerja keuangan dengan membandingkan dua atau lebih koperasi terutama aspek struktur modal yang dimiliki serta memberikan referensi mengenai hubungannya dengan kinerja keuangan pada suatu koperasi